



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"984. KETIKA MERTUA MENGAMBIL HAK KITA "

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Kamis, 16 Februari 2023 | 25 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, kita berada di hari-hari terakhir bulan Rajab, masih ada kesempatan untuk beramal shaleh dengan pahala yang berbeda dan harus terus waspada dari dosa, karena dosa dilipatgandakan oleh Allah ﷻ, oleh karena itu marilah kita jaga baik-baik momentum. Dan mendapatkan momentum di bulan Rajab itu artinya bekal buat Ramadhan, kalau kita bicara jangka yang lebih panjang. Karena kita sudah start persiapan, tinggal janga momentum di Sya'ban lalu puncaknya di Ramadhan. Semoga allah memberikan taufik kepada kita untuk memanfaatkan bulan-bulan yang indah ini

Hadirin Allah ﷻ muliakan, Kita masih bersama bab birra walidain, berbakti kepada orang tua. Dan Kita masih bersama Imam Nawawi tentu saja. semoga Allah merahmati Imam Nawawi dengan rahmat yang luas, orang tua beliau, keluarga beliau, dan ulama dan kaum muslimin dimanapun berada.

Hadirin Allah ﷻ muliakan, kemarin kita telah membahas tentang surat Al-Ankabut ayat 8,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8)

Dan kita sudah jelaskan bahwa ini serupa dengan surat Luqman,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Jadi hadirin yang Allah ﷻ muliakan, selalu berfikir demikian, selalu bangun ini sebagai pondasi berfikir jangan taat kalau diajak maksiat tapi tetap baik. dan kemarin kita sudah jelaskan bahwa tidak mudah memang untuk menerapkan hal ini. kenapa demikian? Karena berbuat atau mengatakan ‘tidak’ sama orang yang punya jasa sangat besar bagi kita itu susahnya minta ampun, makanya ini ujian rasa cinta. Mana yang lebih kita cintai, Allah atau selain Allah? Rasulullah ﷺ kah atau manusia biasa. Karena sekali lagi mengatakan ‘tidak’ kepada semua pihak apalagi sama orang tua, semua pihak yang baik, berjasa sama kita itu sangat sulit bagi orang yang punya hati yang baik, bagi orang yang punya fitrah yang baik bahkan justru mengatakan tidak atau melawan kepada orang yang punya jasa sama kita lebih mudah bagi orang yang jahat, sebagaimana kita sampaikan kaidah ulama,

“jika anda memuliakan orang buruk maka dia akan melunjak”

Tapi jelas ayat ini yaitu surat Luqman: 15 dan Al-Ankabut: 8 itu ditunjukkan untuk orang beriman, kepada orang-orang yang baik. atau surat Al-Isra yang nanti akan kita bahas,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

(QS. Al-Isra: 23-24)

Lihat digabungkan antara tauhid dengan birrul walidain, lagi-lagi perintah birrul waliadain untuk orang-orang yang bertauhid, nah bagi orang yang bertauhid salah satu tantangan, salah satu PR besar adalah itu tadi mengatakan 'tidak' sama orang yang sangat baik sama kita. jika tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Karena pada dasarnya, hukum asalnya kita berusaha membalas hutang budi, itulah ciri orang baik selalu punya rasa hutang budi, selalu berusaha ingin balas budi, selalu melakukan yang terbaik kepada orang yang baik sama dia, berusaha untuk tidak menyakiti perasaan orang yang sudah memberikan banyak hal buat dia.

Makanya kan kita tahu sampai-sampai dari sisi ini murid itu kan sampai di berikan label hamba sahaya, sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al-Kahfi ayat 60,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"." (QS. Al-Kahfi [18]: 60)

diantara makna لِفَتْنِهِ itu hamba sahaya, padahal apakah ini hamba sahaya? Bukan Yusya' bin Nun, beliau muridnya Nabi Musa, tapi kenapa Allah katakan hamba sahaya? Karena murid mendapatkan banyak hal dari gurunya. Mendapatkan ilmu tentang akhirat, ilmu tentang kebahagiaan, dan jalan menuju Allah dan itu tidak bisa dibayar dengan uang. maka murid yang baik maka dia akan berusaha bagaimana berusaha membalas jasa gurunya, berbuat baik sama gurunya

Sebagaimana dari sisi ini, hamba sahaya akan totalitas berkhidmat dan melayani tuannya, itu point. Kenapa? karena orang baik, orang baik itu begitu. Bukan berarti murid itu hamba sahaya, dengan hukum ilmu fikih? bukan juga, hamba sahaya itu ada hukum khusus dalam ilmu fikih, bukan kesana. Tapi mental berkhidmatnya itu loh, berkhidmat itu melayani, membalas jasa, membalas budi nah itu point. Mental membalas budinya itu seperti hamba sahaya, dari angle atau sisi ini. Karena itu memang karakter orang baik dan orang mulia

Makanya diantara hikmah yang disampaikan oleh banyak para ulama apa? *"tidak ada yang bisa membunuh kemerdekaan seseorang seperti memaakan kesalahannya, tapi siapa atau berapa banyak orang yang bisa benar-benar punya mental berbalas budi?"*

Jadi kalau ada orang baik melakukan kesalahan kepada kita, lalu kita maafkan maka padahal kita mampu balas dia tapi kita tidak balas lalu kita memaafkan dia. Maka dia akan merasa punya hutang budi yang sangat dalam sama kita, maka kata sebagian para ulama itu *"dia merasa punya banyak hutang budi sama kita sehingga dia tidak mampu menyelsihi kita"* bukan enggak berani tapi tidak mampu menyelesaikan kita, tidak mampu untuk melawan kita, karena dia merasa punya hutang budi, tidak mampu untuk berbeda kepada kita seringkali. jadi itu seperti membunuh kemerdekaannya atau menghilangkan kemerdekaannya. Kemerdekaan apa? Kemerdekaan untuk membantah, melawan, berbeda pandangan *"udah saya ikut anda aja"* padahal saya punya pandangan berbeda. tapi berapa persen orang yang seperti itu kata para ulama? *Jarang*. makanya hanya sedikit yang bersyukur,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“hanya sedikit hambaku yang bersyukur” (QS. Saba: 13).

Jadi orang yang punya fitrah baik lalu dibaiki, kalau bahasa orang lapangan ya *“dia milik anda”*. Nah value itu tetap dipertahankan secara dasar namun sebagai muslim kita di didik,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِيْمَا الطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf” (HR Bukhari, no. 7257; Muslim, no. 1840).

Tidak ada ketaatan kepada makhluk kalau bermaksiat kepada Allah, itu aja. sehingga Allah tetap paling atas, Allah dan Rasul-Nya tidak dilampaui siapapun. sehingga kita punya spirit menghamba dengan kualitas yang bagus tapi diwaktu yang sama kita pun punya mental hutang budi sama orang yang akan terus kita balas selama tidak menyelsihi Allah dan Rasul-Nya ﷺ, itu aja dan itu tidak mudah apalagi yang berhadapan seseorang adalah ayah dan ibunya. Itu tidak mudah. Atau orang terdekatnya seperti suaminya, istrinya, atau anak-anaknya itu tidak mudah. Maka minta pertolongan kepada Allah. wallahu ta’alam bishawab, kita buka sesi tanya jawab sebelum masuk ke ayat berikutnya. insyaAllah pada pertemuan berikutnya kita masuk ke surat Al-Isra yang sangat terkenal itu

===[Sesi Tanya Jawab]===

1) Saya dan suami udah menikah 5 tahun, alhamdulillah di tahun ke dua pernikahan dimudahkan membeli rumah, sekarang rumah kami ditempati mertua beserta ipar saya karena hampir setiap bulan hampir datang kerumah dan ingin tinggal disitu karena sudah mulai kuliah. Dan yang satunya sudah mulai cari kerja, adiknya laki-laki yang udah baligh dimana dia bukan mahram saya dan yang satunya perempuan. Karena kebetulan rumah kami di pusat kota, dan mereka tidak punya rumah di kota, suami saya sudah menyarankan untuk kos untuk mereka lalu sudah menawarkan tapi ortu menolak karena alasan ada rumah kami. Sehingga kami merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk pindah cari kos untuk kami saja karena kami sudah mediasi tapi orang tua suami tidak mau mengerti. Akan tetapi saya belum ikhlas karena rumah itu dibangun berdua sama suami saya tapi keluarga suami saya tapi keluarga suami saya dengan tenangnya mengambil. Bagaimana agar saya bisa ikhlas? Apakah saya berdosa?

Jawab: Jangan lupa doakan secara spesifik Imam Nawawi rahimahullah, karena secara spesifik kita mempelajari kitab beliau, sekali lagi mental itu tadi ini yang sedang kita bahas. Kita perlu membangun mental bersyukur, kufur nikmat itu karena tidak punya mental bersyukur kepada manusia. Itu bahaya.

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia”

Dan kalau kita divonis tidak bersyukur maka,

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7)

Sekali lagi kita itu diperintahkan untuk membalas orang yang berbuat baik sama kita, karena kita mampu membalas maka doakan,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تَكْفُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ

“Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah ia hingga engkau mengira doamu tersebut bisa sudah membalas dengan serupa atas kebaikan ia” (HR. Abu Daud no. 1672, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abu Daud).

Nah Imam Nawawi itu udah baik banget sama kita. *ini bab ke berapa?* Kurang lebih bab 40 kan. Bayangkan kita dikasih ilmu 40 bab sama Imam Nawawi. Kajian kita udah berapa lama? Udah hampir 3 tahun ya. Iya bayangkan selama 3 tahun itu Imam Nawawi memberikan ilmu kepada kita. nah itu jangan lupa hadirin. Opsi pertamanya itu bagaimana membalas, maka doakan. Itu mental harus ada hadirin. Kita tuh harus berfikir bagaimana bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Ini enggak bicara penanya ya ini buat kita semua karena ini penting, karena seringkali kita biasa aja, lewat begitu aja padahal *enggak*, seorang mukmin itu punya mental bersyukur. Dan ini bukan untuk penanya bisa jadi beliau udah berdoa langsung pakai lisan karena kita tidak tahu, bisa jadi doakan pas sujud kita kan enggak tahu, tapi intinya kita harus punya mental itu.

| Jawaban pertanyaan ke-1 |

Terimakasih atas pertanyaannya, boleh enggak kecewa begini? Ketika orang terzhalimi itu merasa seperti ini tuh hak dia. Bahkan kata Nabi ﷺ, *“hati-hati dengan doa orang terzhalimi karena tidak ada hijab antara dia dengan Allah”* jadi orang terzhalimi kalau mendoakan orang buruk aja ada pintunya dalam agama kita, diijabah oleh Allah. namun yang perlu kita renungkan adalah apakah esensi hidup itu tercapai dengan ini? apakah cita-cita seseorang dan mimpi seseorang bisa terwujud dengan cara seperti ini? ulama kita seperti yang dikatakan Ibnu Hazm, *“cita-cita dan mimpi setiap orang itu ingin bahagia”*

yang lain itu sarana aja, intinya manusia ingin bahagia. Nah pertanyaannya bisakah bahagia dengan cara seperti ini? ternyata tidak bisa kan, buktinya beliau mengajukan pertanyaan berarti kan masih sakit hati. Nah bagaimana agar kita bisa bahagia?

Masih ingat doa Nabi ﷺ dalam menghilangkan kesedihan?

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ أَوْ أُنْزِلَتْ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah, aku adalah hambaMu, anak hambaMu yang lelaki, anak hambaMu yang perempuan, aku berada dalam genggam tanganMu, yang telah berlalu bagiku adalah

hukumMu, adil padaku semua keputusanMu, aku bermohon kepadaMu dengan semua nama kepunyaanMu yang engkau telah namakan dirimu denganNya atau yang telah Engkau turunkan dalam kitabMu, atau telah Engkau ajarkan kepada seorang makhlukMu, atau yang telah engkau utamakan padanya dalam pengetahuan yang ghaib pada sisiMu, jadikanlah al-Quran tersemai dalam hatiku, cahaya penglihatanku, menjauhkan dukaku, pemupus kesusahanku”

jadi doa menghilangkan kesedihan itu diawali dengan statement bahwa kita ini hamba, saya ingin tanya hamba itu memiliki rasa memiliki apa enggak? *Enggak*. Hamba itu konsepnya **إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** “kita ini milik allah dan kita akan kembali kepada Allah”

Nah saya mau tanya kepada jamaah sekalian, yang membuat beliau ini atau kita ini sakit hati dengan kasus demikian apakah karena mertua nempatin rumah kita atau ada faktor lain? ada faktor lain. yang membuat kita nyesek banget itu bukan karena mertua kita pindah, walaupun salah ya, enggak boleh karena itu rumah istri juga bayar segala macem. Dan istri punya hak istri mendapatkan privasi nya kecuali istri ridha dan itu keutamaan istri.

Jadi kan pada dasarnya kalau kita baca kesimpulan para ulama pada dasarnya suami bisa bawa istrinya untuk kos atau ngontrak karena kan nafkah itu tidak harus beli rumah tapi menyediakan tempat tinggal untuk istri. Tapi yang jadi masalah kalau rumah itu adalah rumah bareng bareng dan istri punya harta di situ, itu yang jadi masalah. Artinya kalau semua itu harta suami terus suami bilang "oke kita pindah, kita kos aja, kita kontrak aja rumah ini dihuni oleh mertua dan adik-adik saya" yaudah istri samina wa atho'na aja karena nafkah istri itu bukan harus beli rumah tapi menyediakan tempat tinggal buat istri, bisa beli, bisa kontrak, bisa kos yang penting disediakan dan itu beban suami. nah yang jadi masalah jika rumah itu pun milik bersama dan patungan suami-istri. Harta istri tuh ada di sana lalu tiba-tiba di suruh pindah kan, *nyesek enggak sih?* Ya lumayan nyesek ya kecuali yang diberi rahmat oleh Allah

Nah apakah nyeseknya karena mertua? *Enggak*. nyeseknya itu karena faktor lain. Nyeseknya itu karena kita merasa memiliki. Ketika merasa memiliki kita rasa yang kita miliki diambil alih oleh orang lain, itu kesel. Lalu kita yang harus angkat kaki dari kepemilikan kita, itu kan cukup dalem ya, bukan hanya dipake tapi kita yang angkat kaki.

Nah tapi... kalau kita benar-benar merasa hamba yang tidak punya apa-apa sehingga hilang lah rasa kepemilikan tersebut maka insyaaAllah akan nyaman dan tenang. Jadi wallahu ta'ala a'lam bish shawwab.

Kita bisa hak dan gugat hal tersebut, karena jika itu ada uang kita disana tapi jangan lupakan dengan kebahagiaan dan ketenangan. Itu yang paling mahal. Emang tujuan kita hidu di sebuah rumah itu apa sih? Kita kan ingin tenang.

Makanya bahasa orang-orang di masyarakat khususnya ketika orang tua komentari anaknya itu apa? "*Alhamdulillah anak ku sudah punya rumah, udah punya mobil, udah punya pekerjaan jadi hidupnya tenang*" pernah mendengar seperti itu enggak sih? Jadi sebenarnya rumah itu biar

tenang, intinya itu ketenangan adapun yang lain hanya sarana saja. Sering kita dengar dan ucapkan di hal tersebut, wallahu ta'ala a'lam bish shawwab

jadi coba cari ketenangan dengan menjadi hamba lalu sambil bicara yang baik-baik, Ingetin. Lalu ingatkan suami juga disamping sabar jangan sampai lupa mendidik adik-adiknya. Jangan sampai punya mental mencaplok itu tidak bagus. Ya kalau sekarang kita yang merasakan kita sebagai kakaknya ya kita berusaha ikhlas.

Tapi kalau mental ini dibiarkan nanti kan dia gituin orang lain, bahaya. dan itu orang lain kemungkinan tidak akan tinggal diam. Jadi lebih kepada kalau ingin membahas amar ma'ruf nahi munkar dan tidak ingin keluarga suami berdosa

- 2) Ibu saya 68 tahun ditinggal ayah selama 21 tahun, beberapa bulan ini ibu aktif komunikasi dan kumpul di grup alumni ibu. Dan dari grup tersebut teman lama ibu mengatakan ingin menikahi ibu. Dan sejak saat itu mereka aktif chat dan bertemu hampir setiap hari, ketika pertama kali ibu memperkenalkan temannya tersebut saya menyampaikan secara tersirat rasa keberangkatan saya karena mereka pergi berdua, dan chat berdua meskipun belum resmi sebagai suami-istri. Sejujurnya selain hal tersebut ketidaksetujuan pernikahan ibu tersebut karena ayah saya rahimahullah sosok yang shaleh, rajin ke kajian, mempelajari Al-Qur'an dan bahasa arab, rajin berpuasa dan melakukan ibadah Sunnah lainnya. Dan Saya berharap kami bisa berkumpul kembali sebagai Keluarga di Jannah. Sejak saat itu ibu tersinggung dengan perkataan saya karena menganggap membenci temannya. Bulan depan ibu saya dan temannya akan menikah, sudah terdaftar di KUA. Saya dan kakak saya sama sekali tidak diperkenalkan anak-anak dari teman ibu saya dengan alasan pernikahan tanpa persetujuan anak-anak. Apa yang harus saya lakukan pak ustadz, saya tidak setuju ibu saya menikah karena tidak mengenal betul sosok teman ibu tersebut tapi saya takut saya durhaka, Syukron jazaakallah khairan.**

Jawab: sekali lagi jangan lupa doakan Imam Nawawi untuk kebaikan kita sendiri karena kalau tidak mendoakan dikhawatirkan kita tidak punya sifat bersyukur. Karena "orang yang tidak bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur kepada manusia" dan kalau kita tidak bersyukur khawatir ilmu tidak berkah dan azab Allah sangat pedih. Tapi bukan ke penanya ya, bisa jadi penanya mendoakan secara lisan, tapi ini untuk mengingatkan, dan salah satu adab kan begitu ini diajarkan oleh ulama kita sebelum kita bertanya kita doakan

Hadirin yang Allah muliakan, yang pertama minta petunjuk sama Allah itu penting. yang kedua hadirin Allah muliakan. Siapa walinya? "Tidak ada pernikahan yang sah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil" itu dijelaskan oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa salam. Jadi wali harus mengawal ibu kita, itu point nya. jangan sampai terjadi hal-hal yang kita khawatirkan. Jadi siapa walinya, dan walinya sudah berperan tidak dalam masalah ini? Perlu dicek.

Lalu yang kedua, arah dari kasus-kasus seperti ini, itu ibu kita kesepian sebagai seorang manusia atau sebagai seorang wanita. karena tidak mudah hidup sendirian sebagai seorang wanita. makanya salah satu kehebatan iman istri-istri Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam mereka bisa hidup tanpa menikah lagi setelah Nabi Shalallahu 'alaihi wa salam wafat, dan itu sangat-sangat sulit kecuali diberikan taufik oleh Allah lalu menyibukkan atau mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat.

Nah jangan-jangan kita sebagai anaknya lupa akan hal itu. Kita sebagai anak-anaknya setelah ayah kita wafat khususnya lupa mengisi hari-hari ibu kita, sedangkan ibu kita butuh teman dalam kehidupannya, kita lupa deh tuh. Nah kekosongan ini dimasuki oleh seseorang yang kita tidak tahu siapa orang itu. Itu biasanya seperti itu. Kalau orang itu baik alhamdulillah, nah kalau orang ini tidak baik maka bahaya. Apalagi kalau misalnya dalam beberapa kasus ibu kita punya keistimewaan misalnya masih cantik, punya harta banyak, punya perusahaan, punya bisnis segala macam maka kita harus ketat ngejagain gitu loh. apalagi ini diakhir masa hidup beliau, ini kan jangan sampai berantakan segala macam. ini fase akhir loh, fase akhir hendaknya sebaik-baik mungkin

Dan ingatkan beliau juga bahwa konsekuensi menikah lagi dijelaskan oleh banyak para ulama bahwa tidak disandingkan atau tidak berpasangan dengan ayah kita nanti di Surga. Karena dalam hadits kan wanita bersama suami terakhirnya walaupun ada tafsir yang lain ya. Tapi bagi banyak para ulama maksud hadits itu tuh suami terakhir walaupun ada khilaf dalam masalah makna dalam hadits itu. Tapi ini masalah serius jangan di gampang-gampangkan itu tidak mudah loh hadirin.

Jadi peran wali harus diperankan. Karena sekali lagi mayoritas ulama mengatakan bahwa wanita itu harus menikah dengan wali Baik gadis maupun janda. Itu point. Jadi hadirin Allah muliakan, dan ini keterangan para ulama-ulama kita. jadi evaluasi lah, bicara hati ke hati. Evaluasi bahwa kita udah ngisi hari hari ibu kita atau belum. jangan-jangan selama ini bahwa beliau tuh kesepian, berat hidup sendiri, anak-anaknya pada sibuk, tidak dilibatkan akhirnya seperti ini.

Saya tidak tahu kasus ini kan beliau tidak cerita tapi banyak kasus di lapangan demikian. Yang kalau akar masalahnya kesepian dan kesendirian ini diperbaiki pemikiran untuk itu tidak ada udah. Selalu berfikir akar masalahnya itu apa. bukan aku setuju atau aku tidak setuju ibu. Terus itu tadi inget loh banyak para ulama mengatakan bahwa jika pernikahan itu berlangsung wanita akan dikumpulkan bersama suami terakhir. Udah siap atau belum dengan konsekuensi ini. Kalau memang itu pandangan yang rajih di sisi Allah

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=hw2WzHZQx6w&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>